

Karakteristik Rumah Tangga Kelompok Wanita Tani (KWT) yang Menerapkan Program Pangan Lestari di Kabupaten Tanggamus

Alesep Rizam^{1*}

¹Magister Terapan Ketahanan Pangan, Politeknik Pertanian Negeri Lampung

* Corresponding author: alseprizam2@gmail.com

Abstrak

Informasi mengenai karakteristik Kelompok Wanita Tani penerima Program Pemanfaatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sangat diperlukan terutama bagi pengambil kebijakan agar mendapat gambaran awal sebagai langkah untuk menganalisis lebih lanjut perihal kebijakan pengentasan kerentanan dan kerawanan pangan di pedesaan yang menjadi isu sentral saat ini. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kelompok wanita tani penerima program pemanfaatan pekarangan pangan lestari (p2l) di Kabupaten Tanggamus. Penentuan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling (Judgment Sampling)* tehnik pengambilan dengan cara *Non Probabilitas* dimana sampel diambil *tidak* secara acak melainkan dipilih Kelompok Wanitatani yang terlibat langsung dalam program P2L tahun 2022 dengan masing-masing kelompok 30 orang yang terdiri dari pengurus dan anggota, sampel dipilih dari dua kelompok wanitatani dengan jumlah 60 responden. Hasil analisis diskripsi menghasilkan gambaran spesifik tentang karakteristik rumah tangga kelompok wanita tani terkait umur, pendidikan, luas lahan pekarangan rumah tangga anggota kelompok wanitatani, struktur pendapatan rumah tangga, dan pola konsumsi rumah tangga kelompok wanita tani penerima p2l di kabupaten tanggamus, dari hasil penelitian dapat disimpulkan karakteristik umur yang produktif dan pendidikan yang menengah keatas akan lebih cepat mengadopsi suatu inovasi dan teknologi karena wanita tani muda selain mempunyai semangat untuk mengetahui dan mencari tahu apa yang belum diketahuinya tentu dukungan kemampuan fisik juga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam melakukan usahatani.

Kata kunci: Kelompok wanitatani (KWT), Ketahanan pangan, Pekarangan pangan lestari (P2L)

Abstract

Information about the characteristics of Women Farmer Groups receiving the Sustainable Food Yard Utilization Program (P2L) is urgently needed, especially for policy makers to get an initial picture as a step for further analysis regarding policies on alleviating vulnerability and food insecurity in rural areas which is a central issue at this time. This paper aims to describe the characteristics of a group of women farmers who are recipients of the Sustainable Food Yard Utilization Program (P2I) in Tanggamus District. The determination of the sample was carried out by means of purposive sampling (Judgment Sampling) with a non-probability sampling technique where the sample was not taken randomly but was selected by a group of women farmers who were directly involved in the P2L program in 2022 with each group of 30 people consisting of administrators and members. , the sample was selected from two groups of female farmers with a total of 60 respondents. The results of the descriptive analysis yielded a specific picture of the characteristics of the household group of female farmers related to age, education, yard area of the household members of the female farming group, household income structure, and household consumption patterns of the female farmer group receiving p2l in Tanggamus district. From the results of the study it can be concluded that the characteristics of a productive age and middle and upper education will more quickly adopt an innovation and technology because young women farmers besides having the enthusiasm to know and find out what they do not know, of course the support of physical abilities is also a determining factor for success in carrying out their farming business.

Keywords: Food security, Sustainable food yard (P2L), Women farmer groups (KWT)

PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris yang mempunyai potensi tinggi terhadap sektor pertanian, Indonesia masih mengalami masalah ketersediaan pangan, menurut Jokolelono (2011), masalah tersebut terkait dengan pembangunan pedesaan dan sektor pertanian. Tujuan program ketahanan pangan menurut Haryanto (2014), yaitu menjamin hak atas pangan, menjadi basis pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas dan menjadi pilar ketahanan nasional. Tujuan pembangunan ketahanan pangan itu sendiri adalah untuk menjamin ketersediaan dan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu dan gizi seimbang, baik pada tingkat nasional, daerah, hingga rumah tangga. Pada era otonomi daerah ketahanan pangan menjadi bagian urusan setiap daerah yang wajib dikelola dan diupayakan.

Sejalan dengan hal tersebut diatas maka salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk memaksimalkan kecukupan kebutuhan pangan rumah tangga petani adalah melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program P2L dimulai tahun 2020 yang merupakan perluasan dari program Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan (P2KP) dimulai sejak tahun 2010, dan pada tahun 2016 program Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan (P2KP) diperluas menjadi Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Kegiatan P2L dilaksanakan untuk mendukung program pemerintah dalam penanganan daerah prioritas stunting dan rentan rawan pangan serta pemantapan daerah tahan pangan. Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif untuk menghasilkan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Kabupaten Tanggamus merupakan Kabupaten penyangga penghasil padi terbesar 5 di Lampung setelah kabupaten Pringsewu (BPS 2021). Terdapat 112.189 rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan dan lebih dari separuhnya (75.021) merupakan rumahtangga buruh tani dan petani penggarap (BPS 2021). Informasi mengenai karakteristik rumah tangga kelompok wanita tani yang merupakan bagian petani usaha padi dan hortikultura yang menjadi penerima P2L sangat diperlukan terutama bagi pengambil kebijakan agar mendapat gambaran awal sebagai langkah untuk menganalisis lebih lanjut perihal kebijakan pengentasan kerentanan dan kerawanan pangan di pedesaan yang menjadi isu sentral saat ini. Karakteristik tersebut diantaranya dapat berupa tentang, umur anggota kwt, pendidikan, luas lahan pekarangan, karakteristik rumah tangga, struktur pendapatan rumah tangga dan pola konsumsi rumah tangga kwt usaha Pemanfaatan Pekarangan Pangan Lestari di Kabupaten Tanggamus, Lampung.

Tulisan Ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik rumah tangga kelompok wanita tani (kwt) penerima p2l di kabupaten tanggamus.

METODE

Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2023, di Kelompok Wanita Tani Alfiah Desa Sumur Tujuh Kecamatan Wonosobo dan Kelompok Wanita Tani Kartini Desa Sukamara Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus

Penentuan pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* (*Judgment Sampling*) tehnik pengambilan dengan cara ini biasa dikenal dengan *Non Probabilitas* dimana sampel diambil *tidak* secara acak melainkan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu Kelompok Wanita tani yang terlibat langsung dalam program P2L tahun 2022 dengan masing-masing kelompok 30 orang yang terdiri dari pengurus dan anggota sehingga sampel yang dipilih dari dua Kelompok Wanita Tani tersebut berjumlah 60 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur dan observasi lapangan. Kuesioner berbentuk terstruktur yaitu pertanyaan yang memiliki alternatif jawaban, maka proses pengambilan data primer cukup sulit dan membutuhkan banyak waktu. Namun, hasil data akan lebih jelas dan mudah dianalisis. Data yang diambil terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara yang tertulis dengan penyebaran Kuesioner. Sedangkan data sekunder di peroleh dari BPP, Kantor Kecamatan, Kantor Desa dan lembaga terkait lainnya

Metode analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif kuantitatif, digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta pengaruh atau hubungan mengenai indikator-indikator karakteristik rumah tangga kwt terhadap penerapan program p2l yang ada pada penelitian. Analisis data menurut Abdurahman dan Muhudin (2007) adalah cara melaksanakan analisis, dengan tujuan mengolah menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan pengkajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik umur wanita tani yang melaksanakan program pekarangan pangan lestari

Tabel 1. Karakteristik umur Wanita tani yang melaksanakan program pekarangan pangan lestari tahun 2022

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
a.	< 35 th	17	28 %
b.	35 th – 45 th	17	28 %
c.	> 45 th	26	44 %
Total		60	100 %

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa Sebagian besar Wanita Tani yang melaksanakan program pangan lestari berusia lebih dari 45 tahun keatas (44%). Hal ini menunjukkan bahwa factor umur berkaitan dengan pengalaman dan kematangan wanita tani dalam melakukan usahatani. Usia juga akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam melakukan usahatani. Adanya kecenderungan bahwa wanita tani muda lebih cepat mengadopsi suatu inovasi karena wanita tani muda mempunyai semangat untuk mengetahui dan mencari tahu apa yang belum diketahuinya. Semakin tua usia wanita tani juga semakin menurunkan kemampuan fisik dalam melakukan usahatani. Usia anggota kelompok wanita tani didominaasi wanita tani dibawah 45 tahun,. Hal ini berarti rata-rata usia wanitatani penerima Program P2L didominasi usia yang produktif.

Karakteristik tingkat pendidikan Wanita tani yang melaksanakan program pangan lestari

Tabel 2. Karakteristik tingkat pendidikan wanita tani yang melaksanakan program pangan lestari tahun 2022

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
a.	Tidak Tamat SD	8	13,3 %
b.	SD	11	18,3 %
c.	SMP	17	28,3 %
d.	SMA ke atas	24	40,1 %
Total		60	100 %

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 2 menyajikan data tentang rata-rata persentase tingkat pendidikan wanitatani, karena tingkat pendidikan merupakan indikator sumberdaya manusia. Tingkat pendidikan untuk masing-masing wanitatani yang tergabung dalam kelompok penerima manfaat p2l semuanya mengenyam pendidikan bersekolah akan tetapi 13,3% bersekolah tidak tamat SD, tamat SD 18,3%. Sementara sebagian besar

wanitani mempunyai pendidikan SMP keatas yaitu 68,4%. Selain adanya kecenderungan bahwa wanita tani muda lebih cepat mengadopsi suatu inovasi dan teknologi karena wanita tani muda mempunyai semangat untuk mengetahui dan mencari tahu apa yang belum diketahuinya, selain dari tingkat umur tentu tingkat pendidikan juga merupakan indikator keberhasilan dalam penerapan usaha tani terutama di lahan pekarangan.

Karakteristik Lahan Pekarangan Usahatani Kelompok Wanita Tani

Tabel 3. Karakteristik Lahan Pekarangan Usahatani Wanita tani yang melaksanakan program pangan lestari Tahun 2022

No	Luas Pekarangan M ²	Jumlah RT	Persentase (%)
a.	Luas Pekarangan 16 M ² - 25 M ²	26	43,3 %
b.	Luas Pekarangan 26 M ² -60 M ²	34	56,7 %
Total		60	100 %

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3 menyajikan persentase Lahan Pekarangan anggota Kelompok Wanitatani, dimana lahan ini merupakan potensi dalam pemanfaatan lahan untuk pemenuhan kebutuhan pangan yang dihasilkan dari pekarangan. Lahan pekarangan yang dimiliki masing-masing anggota kwt dirinci berdasarkan klasifikasi luas lahan. Pada tabel terlihat bahwa kepemilikan lahan pekarangan anggota kwt tidak ada yang memiliki lahan pekarangan lebih dari 100 M² akan tetapi lahan yang dimiliki adalah lahan milik sendiri dari masing-masing anggota kelompok wanitatani dan bukan milik sewa atau numpang garapan. Menurut Booth (2012), rumahtangga yang memiliki lahan lebih kecil akan mengkompensasikan kecilnya pendapatan dari hasil lahannya dengan bekerja di luar lahannya untuk menambah penghasilan rumah tangganya. Berdasarkan wawancara dan data tabel luas pekarangan diatas bahwa hasil utama rumah tangga kwt adalah bersumber dari penghasilan kepala rumah tangga dari berbagai diversifikasi pekerjaan dan rumah tangga kwt sebelum ada program p2l sudah memanfaatkan pekarangan akan tetapi tidak maksimum karena seala kadarnya dan di dominasi oleh tanaman bunga atau hias, akan tetapi setelah mendapatkan program p2l dan pembinaan sehingga pemanfaatan pekarangan lebih intensif dan terkordinir serta peran kelompok wanita tani dalam pertemuan lebih maksimum.

Struktur Pendapatan Rumahtangga KWT Penerima P2L

Ketahanan pangan merupakan pondasi utama rumahtangga dalam mengurangi hambatan ekonomi baik untuk mengakses layanan pendidikan, gizi dan kesehatan, sehingga kontribusi pada peningkatan ketahanan pangan dan keanekaragaman pangan

yang kuat merupakan akar pondasi ketahanan bangsa. Melalui program P2L dapat meningkatkan penggunaan sumber daya yang lebih efisien dan memungkinkan rumah tangga KWT untuk berinvestasi diversifikasi tanaman di lingkungan pekarangan rumah dalam rangka tambahan pemenuhan kebutuhan pangan

Salah satu tujuan P2L adalah Mengurangi beban pengeluaran dan menambah pendapatan rumahtangga dari sisi belanja sehari hari untuk kebutuhan pangan. Tabel 4 menjelaskan rata-rata pendapatan rumah tangga petani/kwt penerima P2l yakni sebesar 30,5 juta per tahun (2,54 juta rupiah perbulan). Nilai ini jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan pendapatan petani umumnya yang sebesar 53,3 juta rupiah pertahun (4,44 juta rupiah sebulan). Sedangkan jika melihat struktur pendapatan rumahtangga sebagaimana Tabel 4 terlihat adanya kecenderungan diversifikasi sumber pendapatan

Tabel 4. Struktur pendapatan rumahtangga kwt penerima p2l

No	Uraian	Hasil survey 2023 ¹		Hasil ST 2022 ²	
		Nilai (Rp 000)	%	Nilai ³ (Rp 000)	%
	Jumlah Pendapatan	30.523	100	53.309	100
	Usaha	14.691	48,13	36.364	68,21
1	Usaha Sektor Pertanian	10.297	33,74	27.218	51,06
2	Usaha Sektor Non Pertanian	4.285	14,04	9.146	17,16
3	Upah di Sektor Pertanian	6.402	20,97	5.702	10,7
4	Upah di Sektor Non Pertanian	3.408	11,16	2.149	4,03
5	Pendapatan Lainnya	5.988	19,62	9.094	17,06

Sumber: 1Data Primer, 2Sensus Pertanian, 2022;

Keterangan:: 3 Nilai rata-rata yang telah disesuaikan kondisi inflasi 2017-2022

Menurut Ellis (1998) diversifikasi pendapatan merupakan ciri sekaligus strategi dari keberlangsungan hidup bagi individu maupun rumahtangga petani di pedesaan pada Negara-negara berkembang. Adanya kecenderungan diversifikasi pendapatan di Kabupaten Tanggamus disebabkan karena: (1) selain berasal dari usahatani pertanian, sebagian besar petani dan anggota rumahtangganya bekerja sebagai buruh tani pada lahan sawah, kebun dan tanaman hortikultura. (2) lokasi kabupaten ini terhadap pusat perekonomian seperti pasar dan tempat-tempat pariwisata dan hal ini lebih mudah diakses disamping ketersediaan kesempatan kerja di sektor non pertanian lainnya, dan (3) adanya sumber pendapatan lain dari program bantuan langsung tunai dan raskin.

Pola Konsumsi Rumahtangga KWT Penerima P2L

Besaran konsumsi oleh rumahtangga kwt penerima p2l diambil dengan keputusan tentunya berkaitan pengeluaran yang dilakukan rumahtangga petani/kwt baik untuk konsumsi pangan, non pangan, tabungan dan investasi produksi. Pengambilan keputusan konsumsi mempunyai hubungan dengan pengambilan keputusan produksi. Pengambilan

keputusan produksi yang dilakukan rumahtangga petani/kwt akan mempengaruhi keputusan konsumsi melalui pendapatan yang diperoleh rumahtangga petani/kwt. Pendapatan yang diperoleh rumahtangga petani/kwt dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, diantaranya untuk pengeluaran konsumsi pangan karena langsung berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan tubuh untuk mempertahankan kesehatan. Selain kebutuhan konsumsi pangan (makanan), rumahtangga petani juga mengeluarkan pendapatannya untuk pemenuhan kebutuhan non makanan, tabungan dan investasi.

Rata-rata pengeluaran rumahtangga petani/kwt penerima Program pekarangan lestari per kapita perbulan di Kabupaten Tanggamus sebagaimana Tabel 5 sebesar 523 ribu rupiah. Secara rata-rata nilai ini sedikit berada di atas garis kemiskinan Kabupaten Tanggamus sebesar 408.579 rupiah perkapita perbulan (BPS 2022).

Tabel 5. Pola konsumsi rumahtangga kwt penerima p2l

No	Uraian	Survey (Rp 000)	(%)	Susenas (Rp 000)	(%)
A.	Makanan	278,128	53.16	484,114	60.02
1	Beras	81,260	15.53	69,264	8.59
2	Umbi-umbian	2,151	0.41	3,865	0.48
3	Ikan/udang/cumi/keran	12,486	2.39	26,303	3.26
4	Daging, telur, dan susu	26,906	5.14	42,026	5.21
5	Sayur-sayuran dan kacang-kacangan	27,433	5.24	42,820	5.31
6	Buah-buahan	4,023	0.77	17,578	2.18
7	Bumbu-bumbuan, minyak dan kelapa	23,468	4.49	20,401	2.53
8	Bahan minuman	20,732	3.96	15,623	1.94
9	Makanan dan Minuman Jadi	14,084	2.69	152,316	18.88
10	Rokok	59,377	11.35	81,990	10.16
11	Makanan Lainnya	6,208	1.19	11,928	1.4
B.	Non Makanan	245,052	46.84	322,523	39.98
1	Perumahan dan Fasilitas RT	131,919	25.21	163,109	20.22
2	Aneka Barang dan Jasa	74,342	14.21	72,799	9.03
3	Pakaian Alas Kaki dan Tutup Kepala	15,469	2.96	26,260	3.26
4	Barang Bukan Makanan Lainnya	23,321	4.46	60,355	7.48
JUMLAH		523,180	100.00	806,637	100.00

Sumber: 1Data Primer, Diolah 2BPS, Hasil Susenas Maret 2022

Pengeluaran rumahtangga terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. rumahtangga kwt di Kabupaten Tanggamus mengeluarkan 278 ribu perkapita perbulan setiap bulan untuk berbagai komoditi makanan, setara dengan 53,16 persen dari total pengeluaran sebulan. Nilai persentase ini dapat disebut sebagai

pangsa pengeluaran pangan. Pangsa pengeluaran pangan dapat dijadikan indikator yang memberikan gambaran mengenai kesejahteraan. Komoditas makanan memiliki elastisitas yang rendah sehingga peningkatan pendapatan tidak mengakibatkan peningkatan pengeluaran makanan secara progresif.

Hal ini menjelaskan hukum Engel yang menyebutkan bahwa dengan asumsi tidak ada perbedaan harga yang dibayar untuk makanan, pangsa pengeluaran pangan rumahtangga akan semakin rendah seiring dengan peningkatan pendapatan. Selain itu, rumahtangga juga mengeluarkan 245 ribu rupiah (46,84 persen) untuk membelanjakan pendapatannya pada pengeluaran bukan makanan yang didalamnya juga termasuk investasi kesehatan dan pendidikan.

Jika lebih dirinci menurut kelompok komoditas, pengeluaran untuk makanan yang terbesar digunakan untuk kelompok komoditas padi-padian dalam hal ini komoditas beras. Setiap penduduk mengeluarkan 81 ribu (15,53 persen) untuk konsumsi beras. Besarnya proporsi pengeluaran untuk padi-padian (beras) ini dikarenakan bahwa beras sebagai sumber karbohidrat dan energi merupakan makanan pokok dan selalu dikonsumsi setiap hari oleh setiap rumahtangga. Alasan lain tingginya pengeluaran beras disebabkan di Kabupaten Tanggamus banyak rumahtangga yang pekerjaan pokoknya petani padi.

Selanjutnya pengeluaran kelompok komoditas terbesar kedua adalah rokok dan tembakau yakni sebesar 59 ribu (11,35 persen) setiap bulan per kapita. Hal ini sejalan dengan banyak penelitian seperti penelitian Purwantini & Ariani (2008) yang menyatakan bahwa konsumsi terbesar selain beras bagi petani di pulau Jawa adalah rokok dan kecenderungan ini tentu memprihatinkan ditinjau dari segi kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani belum tentu semua rokok yang dibeli digunakan sendiri karena rokok juga sebagai media interaksi sosial dengan teman atau saudara

Sementara itu, pengeluaran terbesar pada kelompok bukan makanan adalah pada kelompok perumahan dan fasilitas rumahtangga lainnya. Nilai pembelian pada kelompok ini sebesar 132 ribu rupiah atau sekitar 25 persen dari total pengeluaran petani. Kelompok ini terdiri atas sewa rumah (atau perkiraan sewa rumah untuk kondisi memiliki rumah sendiri), pengeluaran untuk listrik, air, gas LPG, bensin, pulsa handphone, dan lain sebagainya. Kelompok pengeluaran terbesar kedua adalah aneka barang dan jasa 74 ribu rupiah per bulan perkapita (14,21 persen). Komoditas dalam kelompok ini adalah komoditas yang tergabung dalam kelompok kesehatan dan pendidikan. Selain itu adalah peralatan mandi cuci dan sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan tujuan serta manfaat penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik umur yang produktif dan pendidikan yang menengah keatas akan lebih cepat mengadopsi suatu inovasi dan teknologi karena wanita tani muda selain mempunyai semangat untuk mengetahui dan mencari tahu apa yang belum diketahuinya tentu dukungan kemampuan fisik juga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam melakukan usahatani. Karakteristik rata-rata lahan rumah tangga kwt yang kurang dari 100m² ,namun hal ini merupakan modal dalam mendukung penegentasan rawan dan rentan pangan rumah tangga kwt karena berbagai pangan berupa sayur yang segar,sehat aman dan bergizi dapat dihasilkan dari lahan pekarangan yang diusahakan. Mengurangi pengeluaran rumah tangga karena sebagian sudah tersedia dari lahan pekarangan bahkan dapat menambah penghasilan rumah tangga dari hasil pekarangan yang di jual secara berkelompok. Ketersediaan pangan yang beragam, sehat, aman dan bergizi dari hasil pekarangan tentu sejalan dengan program pangan Beragam, bergizi, seimbang sehat dan aman (B2SA) yang dicanangkan oleh pemerintah.

Saran

Program pemanfaatan pekarangan pangan lestari (p2l) ini hendaknya tetap dilanjutkan bahkan intervensi pelaksanaan program p2l ini dapat dilaksanakan sampai tingkat desa melalui dana desa karena ketahanan pangan nasional diawali ketahanan pangan rumah tangga di desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuning, T. (2019). Implementasi Kebijakan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *J.Inov. Ilmu Sos. dan Polit.*, vol. 1, no.1,p. 71, 2019, doi: 0.33474/jisop.v1i1.2679.
- Amanah. (2007). Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *J. Penyul.*, vol. 3, no. 1, 2007, doi: 10.25015/penyuluhan.v3i1.2152.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2018). *Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian*. pp. 1–86, 2018.
- Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Tengah, Pemetaan Ketahanan dan Kerentanan Pangan Lampung Tengah tahun 2012. Lampung Tengah, 2012.
- Booth. (2012). Kinerja Sektor Pertanian Indonesia: Dua Belas Pertanyaan dan Beberapa Jawaban Tentatif. *Jurnal Analisis Sosial* 17:1-32.
- Kementerian Pertanian. (2013). Kawasan Rumah Pangan Lestari Memperkuat Ketahanan Pangan Berkelanjutan. 2013 *Majalah Sriwijaya*, Volume 39 Nomor 3 Tahun 2004” Karakteristik Social Ekonomi Wanita Tani Dalam Kegiatan Kelompok.

- Pujiana. (2020). Implementasi Dan Pengembangan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung. Thesis, 2020.
- Pujiana. (2020). Strategi Pengembangan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *J. Ilm.Membangun Desa dan Pertan*, vol. 5, no. 3, p.79, 2020, doi: 10.37149/jimdp.v5i3.12189.
- P. R. Indonesia, (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012. Jakarta Sekr Negara., 2012.
- Putri, I A. (2020). Efektifitas Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Dalam Peningkatan Penghasilan Keluarga Ditinjau Perspektif Ekonomi Islam. ” skripsi , 2020.
- Saptana. (2013). Prospek Model-Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Dan Replikasi Pengembangan KRPL. *Forum Penelit. Agro Ekon.*, vol. 31, no. 1, p. 67, 2013, doi:10.21082/fae.v31n1.2013.67-87.
- Yusniar, L. 2018. Pengaruh Karakteristik Individu, Iklim Kerja Dan Kerekatan Karyawan Terhadap Kepuasan Kerja Dan Implikasinya Pada Produktivitas Karyawan Di Kebun Aek Torop PTPN III. <Http://Proceeding.Uma.Ac.Id/Index.Php/Semnasagribisnis>, no. April, pp. 1-, 2018.